

Dan Setelah Kita Membakar Segalanya?

Korespondensi tentang strategi dan emosi revolusioner

Anonim

September, 2026

SURAT...

Selama sepuluh tahun saya bergerak bersama *black bloc*, memanfaatkan setiap kesempatan, setiap momen ketika kami cukup kuat untuk turun mengamuk dan memenuhi udara dengan suara kaca pecah dan peluru kejut, serta aroma memabukkan dari adrenalin, bensin, testosteron, dan gas air mata. Selama sepuluh tahun saya membela “keragaman taktik” (*diversity of tactics*) dan mendorong radikalisme: dari gerakan sosial menuju perjuangan sosial, hingga perang sosial. Jadi, teks ini tidak mudah bagi saya untuk ditulis...

Selama hari-hari di Strasbourg, saya selalu berada di dalam atau dekat dengan aksi-aksi bergaya *black bloc*, karena di sanalah afinitas saya berada. Bagi saya, tepat untuk bereaksi terhadap keterlibatan Polisi dalam kematian sekali lagi, kali ini dalam demonstrasi G20 di London; kami benar untuk marah atas cara demonstrasi di Strasbourg ditempatkan di sebuah kawasan industri terbengkalai dan dibelah oleh ribuan polisi antihuru-hara di sepanjang perbatasan Prancis-Jerman; saya mendukung keputusan untuk melawan polisi demi berusaha keluar dari ruang yang mereka dorong kepada kami melalui negosiasi dan senjata pengendalian massa mereka, serta berusaha membawa aksi kami ke tempat yang lebih bermakna; dan saya merasa gembira melihat pos perbatasan terbakar.

Bahkan aksi di Hotel Ibis membuat saya tersenyum. Ini persoalan yang lebih rumit: saya tidak berpikir bahwa tindakan kami pada hari Sabtu (atau mungkin kapan pun?) layak dilakukan jika risikonya adalah seseorang terluka parah. Namun, saya memahami bahwa tidak ada seorang pun yang terluka dalam aksi tersebut, dan penting untuk diingat bahwa Hotel tersebut merupakan bagian dari KTT NATO, salah satu dari lima hotel di Strasbourg yang secara terbuka disiapkan untuk menampung ribuan jurnalis yang datang untuk meliput “perayaan” tersebut, dan tempat polisi melakukan pengintaian terhadap para demonstran. Jadi, bahkan jika kita mengabaikan fakta bahwa Ibis mendapatkan keuntungan dari deportasi para *sans-papiers*, sulit mengatakan bahwa hotel itu bukan sasaran yang sah.

Namun terlepas dari semua itu, pengalaman selama minggu tersebut membuat saya merasa tidak nyaman, terasing, dan bingung. Kami memanfaatkan sebuah aksi damai untuk membuatnya tampak seperti perang... Kami menggunakan ruang kamp, makan makanannya, dan buang air besar di toiletnya. Namun, dibandingkan dengan berbagai acara dan kamp yang dikelola secara swadaya sebelumnya, partisipasi kami dalam kehidupan desa itu sebagian besar terbatas pada minum bir, bersembunyi dalam rapat-rapat aksi yang tertutup, atau melawan polisi di sekitar lokasi kamp, membangun barikade yang terbakar, dan membuat semuanya tampak seperti perang... Dan sepanjang itu semua, saya semakin mempertanyakan bagaimana tindakan kami berhubungan dengan politik kami, diri kami sendiri, interaksi kami, dan nilai-nilai kami.

Saya tidak mengatakan bahwa kami salah karena bertindak seperti itu. Sudah lama saya mengkritik kecenderungan untuk mencurahkan begitu banyak energi dalam membangun “industri jasa aktivis” (dukungan hukum, tim medis, pengorganisasian kamp, media independen, dan sebagainya) sampai hampir tidak ada lagi orang yang tersisa untuk melakukan aksi-aksi yang pada akhirnya sebagian besar bersifat simbolik. Dalam pengertian itu, Strasbourg merupakan perubahan yang menyenangkan. Namun kesombongan kami mengganggu saya. Tidak ada ketertarikan untuk berpartisipasi, menjelaskan, atau setidaknya menunjukkan pengakuan bahwa kami adalah bagian dari dinamika bersama, di mana orang-orang yang memusatkan perhatian pada hal-hal yang berbeda memungkinkan keseluruhan aksi berlangsung dan menjadi kuat. Fokusnya, mungkin satu-satunya yang menarik perhatian, adalah konfrontasi kekerasan. Dan tampaknya kami memandang rendah siapa pun yang mempertanyakan atau tidak segera memahami mengapa kami berpikir dan bertindak seperti yang kami lakukan.

Seperti biasa, pada hari-hari setelah demonstrasi di Strasbourg, para pemimpin partai-partai politik kiri yang sudah mati di tempat mengecam dan memisahkan diri dari “minoritas kekerasan”, sementara para pasifis mencele tindakan mereka yang “dirusak” oleh para hooligan tanpa gagasan politik. Selalu membuat frustrasi membaca komentar-komentar tersebut, dan hal itu dengan mudah menciptakan pembelahan “mereka dan kami” yang memungkinkan kami membenci para “demokrat” dan “reformis” yang melakukan aksi-aksi simbolik mereka lalu kembali ke kehidupan borjuis yang nyaman. Namun pada saat yang sama, saya merasa malu terhadap kurangnya rasa hormat atau ketertarikan yang ditunjukkan *black bloc* kepada peserta lain dalam aksi-aksi anti-NATO, terutama karena sementara mereka dapat melakukan aksi mereka tanpa kami, kami tidak dapat melakukan aksi kami tanpa mereka.

Tentu saja, kami seksi, semuanya berpakaian hitam, kembali memasang pose riot-porn yang mencolok di hadapan kamera. Namun sebenarnya kami hanyalah bagian kecil dari keseluruhan yang besar. Ironis bahwa *black bloc*, yang begitu sering mengkritik media, juga menjadi yang pertama menerima sensasi yang menjadikan pemecahan

kaca dan pembakaran sampah sebagai satu-satunya fokus hari itu. Penting untuk mengakui bahwa jika bukan karena infrastruktur yang disediakan oleh para pengorganisasi kamp (yang sebagian besar hanya kami konsumsi), jika bukan karena kerja yang sangat keras dari tim hukum, yang mencakup negosiasi dengan polisi serta menciptakan tekanan hukum dan politik (yang kami cemooh), dan jika bukan karena perlindungan politik dan fisik yang diberikan oleh kehadiran ribuan demonstran, yang banyak di antaranya memiliki pandangan politik dan cara bertindak yang berbeda dari kami, maka tidak mungkin bagi kami untuk membakar perbatasan, menghancurkan kamera, atau menyerang polisi seperti yang kami lakukan.

Saya melihat kelompok-kelompok pasifis, orang-orang lanjut usia, orang-orang yang membawa anak-anak, berlari ketakutan dari gas air mata, peluru *flash-ball*, dan batu (karena selalu ada orang yang melempar tanpa melihat siapa yang menjadi sasaran, atau orang-orang bodoh yang melempar dari belakang dan biasanya hanya mengenai barisan pertama demonstran!). Dan untuk pertama kalinya saya bertanya-tanya seperti apa rasanya berada di luar *black bloc*.

Kami berorganisasi melalui pertemuan-pertemuan berbisik dalam kelompok-kelompok kecil yang tertutup dan paranoid. Jika Anda tidak berada di dalamnya, hampir tidak ada kemungkinan untuk berpartisipasi. Namun kami membawa aksi kami ke ruang-ruang seperti demonstrasi yang secara langsung berdampak pada orang-orang yang tidak pernah mendapat kesempatan untuk berdialog, meragukan, memperdebatkan, atau memutuskan. Dan kami berharap mereka bersedia menanggung konsekuensinya. Kami berharap mereka tidak mengkritik secara terbuka, tetapi kami memberi mereka sangat sedikit kesempatan untuk mengkritik secara pribadi. Kami berharap mereka tidak memisahkan diri dari sesuatu yang sebenarnya tidak mereka ikut rencanakan atau lakukan. Kami berharap mereka menghormati posisi politik dan bentuk-bentuk tindakan kami, sementara kami sering bertindak dengan cara yang menunjukkan bahwa kami tidak menghormati ataupun tertarik pada posisi dan cara bertindak mereka.

Saya bukan hippie. Saya bukan pasifis. Saya tidak percaya bahwa Negara, korporasi, Tentara, dan Polisi suatu hari nanti, jika diberi cukup informasi atau cukup persuasi, akan diyakinkan untuk meletakkan senjata mereka, melepaskan kekuasaan mereka, dan menghentikan serangan mereka terhadap bumi serta mereka yang menghuninya. Saya tidak berpikir bahwa protes damai “berhasil”. Sebenarnya, saya juga tidak yakin bahwa tindakan kekerasan “berhasil”, karena kekerasan kita akan selalu lebih kecil daripada kekerasan mereka berkat akses mereka terhadap teknologi baru, tenaga manusia, dan persenjataan. Namun saya bersedia melakukan keduanya karena kita harus berjuang, atau menyerah.

Saya merasa mungkin saya lebih tua daripada banyak orang yang berada di dalam *black bloc* di Strasbourg. Saya berasal dari generasi yang turun ke jalan dan bertarung demi kegilaan dan kegembiraan belaka pada pertengahan 1990-an. Saya kira saya berasal dari zaman kepolosan: sebelum kematian Carlo Giuliani, sebelum mereka menyebut kami teroris, sebelum seluruh kreativitas kami ditelan ke dalam ketidakbermaknaan “gerakan massa” dalam blokade Heiligendamm, atau kekosongan politik ESF. Saya ingat masa ketika kami saling percaya, dan terkadang bahkan merasa memiliki sesuatu untuk dimenangkan. Dalam konteks itu, “keragaman taktik” berarti kesediaan untuk mempertimbangkan semua bentuk tindakan yang tersedia demi mencapai tujuan kami. Namun untuk itu, kami harus memiliki tujuan...

Salah satu hal yang membuat saya terasing di Strasbourg adalah bahwa saya tidak lagi yakin apa tujuan kami. Orang-orang yang terlibat dalam taktik *black bloc* tampaknya tidak tertarik pada blokade terhadap KTT tersebut, ataupun aksi-aksi lain yang lebih tidak terduga; mereka hanya tertarik pada demonstrasi. Menurut analisis kami sendiri, demonstrasi adalah pengganti yang buruk bagi “aksi langsung”. Namun kami mencurahkan energi untuk menciptakan ruang, atau situasi, tempat kami dapat melakukan kerusuhan (bahkan jika satu-satunya tempat kami dapat melakukannya adalah kawasan industri kosong bermil-mil jauhnya dari mana pun). Keberhasilan atau kegagalan aksi itu, tampaknya, dapat diukur dari berapa banyak batu yang dilempar, berapa banyak tempat sampah yang dibakar, berapa banyak kaca yang pecah, atau berapa banyak polisi yang terluka.

Kerusuhan berhenti menjadi taktik dan berubah menjadi tujuan itu sendiri. Kami tidak membutuhkan argumen politik untuk membela atau mendefinisikan tindakan kami. Tindakan kami adalah argumen politik kami: mereka tidak membutuhkan konteks lebih jauh selain kapitalisme itu sendiri dalam segala bentuknya, dan mereka berbicara untuk serta mendefinisikan diri mereka sendiri.

Dalam beberapa hal, itu baik. Politik seharusnya datang dari perut, bukan hanya dari kepala. Namun jika kita hanya menggunakan seruan puitis dan insurreksionis seperti *apell* (seruan) atau *ai ferri corti* (siap berhadapan-hadapan)

untuk mendefinisikan apa yang kita lakukan, maka kita akhirnya mengabstraksikan tindakan kita dari kenyataan. Ketika sampai di rumah, saya membaca kembali sebuah buku yang pernah saya baca dahulu, *The Demon Lover: On the Sexuality of Terrorism* karya Robin Morgan (mantan anggota Weathermen). Ia menggambarkan proses radikalisasi perjuangan sebagai berikut:

“...yang mengarah pada sikap bahwa tujuan membenarkan cara. Ketika abstraksi berkembang biak, persoalan-persoalan awal cenderung terlupakan sepenuhnya... Retorika, ‘wilayah’, perangkat dan senjata, seragam, menjadi fetis-fetis dari identitas kelelakian... Pergeseran dari hidup demi suatu tujuan — misalnya, berjuang untuk meningkatkan kualitas hidup — menjadi mati demi suatu tujuan kini terkunci pada tempatnya. Kekerasan. Mereka yang mempertanyakannya adalah pengkhianat... Politik harapan telah menjadi politik keputusan. Tujuannya kini terlalu abstrak untuk dicapai, dan kelelakian tidak dapat dipuaskan dengan sesuatu yang lebih kecil. Sinisme muncul, begitu pula strategi provokasi dan polarisasi. Apa yang dahulu bertujuan mencapai kemenangan humanistik kini bertujuan mencapai kekalahan yang murni.

Negara memaksakannya.”

Gambaran yang ia lukiskan begitu suram: kekerasan politik sebagai jalan buntu; dengan merangkul kekerasan, katanya, kita mengutuk diri sendiri untuk mereproduksi pola patriarki, otoritas, dan sistem nilai maskulin dalam tindakan, kolektif, dan hubungan kita sampai akhir yang pahit. Ketika pertama kali membaca buku ini, saya menolaknya sebagai sampah pasifis. Tetapi sekarang buku itu membuat saya berpikir.

Terkadang terasa bahwa kelemahan kita, kurangnya arah, dan kurangnya kemajuan menciptakan sebuah budaya di mana kita menutup diri dalam sebuah estetika politik (bahkan bukan ideologi!) dan membatasi apa yang dapat kita lakukan, apa yang dapat kita katakan, dan bentuk tindakan apa yang cukup militan untuk dapat diterima. Kita menutup diri dari kompleksitas. Kita tidak menyisakan ruang bagi keraguan atau pertanyaan. Tidak ada majelis, tidak ada forum, tidak ada juru bicara, sehingga satu-satunya bentuk komunikasi politik kita adalah tindakan kita dan citra yang diproyeksikannya. Kita menciptakan diri kita sendiri dalam citra gerilyawan urban berpakaian hitam; kita memberikan makna simbolik kepada apa yang sering kali hanyalah tindakan kekerasan tidak langsung (berlawanan dengan aksi langsung non-kekerasan) dengan menciptakan citra sesaat tentang perang sipil yang dilancarkan kapitalisme terhadap kehidupan... Namun kita seharusnya mampu jujur dan tulus mengenai isi dari apa yang kita lakukan, jika tidak, kita akan berakhir hanya sebagai persoalan citra.

Di bawah naungan pohon ek, kami berbicara dengan berbisik. Rahang saya mengeras karena kegembiraan konspirasi, dan karena... kebanggaan. Kerahasiaan dan rasa penting diri yang mengelilingi kelompok ini menular. Dalam frustrasi saya yang terpendam terhadap gurun keberadaan yang semakin dalam, saya ditaklukkan oleh kekuatan mereka, bahasa mereka, dan keyakinan arogan mereka bahwa merekalah yang benar. Kebutuhan saya untuk melakukan sesuatu, apa saja, tergoda oleh militansi mereka. Saya merasa terhormat karena mereka berbicara kepada saya, dan saya ingin membuktikan bahwa saya layak menjadi bagian dari sesuatu yang rahasia dan menganggap diri penting ini. Maka saya belajar dengan cepat untuk berbicara dalam bahasa kekerasan ini dengan penuh keyakinan dan menyembunyikan keraguan serta ambivalensi saya sebagaimana yang mereka lakukan... tetapi hari ini saya melihat wajah kawan-kawan saya, bibir terkatup dan cepat menyetujui atau mengecam, cepat mengutuk pelanggaran keamanan ini atau itu, kegagalan militansi, atau sekadar tanda kelemahan. Dan saya menemukan dorongan keras kepala yang tak terduga, sebuah dorongan anti-otoritarian, untuk mengatakan dengan lantang: “Saya takut.”

Dan mungkin ini karena saya semakin tua (dan saya melihat wajah-wajah di sekitar saya berubah: orang-orang lelah, mengalami *burnout*, menghilang, sementara rata-rata usia anak-anak yang turun ke jalan tetap sama). Atau mungkin karena di balik tudung hitam saya, dan di balik topeng saya, saya tetaplah seorang perempuan. Dan, suka atau tidak, sebagai perempuan saya bekerja keras untuk mendapatkan kredensial militan saya, mengatakan hal-hal yang tepat, dan membuktikan diri saya berkali-kali melalui ujian api. Namun nilai-nilai maskulin dan insureksionis — keyakinan ideologis yang tak tergoyahkan serta kesediaan untuk menyakiti demi tujuan — tidak selalu datang secara alami kepada saya.

Dan jika kita tidak benar-benar jujur terhadap diri sendiri, jika kita terus-menerus menyembunyikan perasaan lemah, putus asa, dan keintiman kita di balik topeng dan gaya militan, maka kita membatasi diri sendiri, meng-

hentikan diri kita dari memeriksa posisi kita yang sebenarnya dan mengeksplorasi ke mana kita dapat bergerak selanjutnya. Kita tidak sedang menang, kita sedang kalah. Namun hanya ketika kita mengenali dan memahami persoalan tersebut, kita dapat mulai mencari solusinya. Saya menulis teks ini karena saya merasa kita perlu mengomunikasikan sesuatu yang lebih dari sekadar kesombongan masa muda dan citra perang.

Bagi saya, menyenangkan berada di jalanan bersama para pemuda dari banlieue, melaju dengan skuter mereka, memperoleh kekuatan dari kehadiran kami untuk merebut kembali jalan-jalan yang sejak awal seharusnya menjadi milik mereka. Merupakan sebuah luapan adrenalin ketika berhadapan bersama-sama dengan polisi. Kekerasan dapat (dan dalam kasus itu memang) menyatukan kami dan membantu membangun hubungan. Saya ragu para pemuda itu akan tertarik jika kami melakukan demonstrasi damai melalui lingkungan mereka dan membagikan selebaran tentang NATO.

Meskipun demikian, dari waktu ke waktu saya terganggu oleh suatu sisi yang saya rasakan dalam atmosfer tersebut. Ia hadir di jalanan, dan lebih kuat lagi di kamp, ketika dipertajam oleh alkohol dan narkoba, sesekali meledak menjadi perkelahian kecil yang macho untuk menentukan hierarki hari itu... Mungkin saya tidak cukup nihilis (atau mungkin karena saya seorang perempuan?), tetapi saya kesulitan menghadapi kontradiksi ini.

Saya ingin keluar dari lingkungan kita, menuju kontak, berinteraksi dan bertindak bersama orang lain, menemukan titik temu untuk menyerang bersama-sama penjara plastik berbalut cahaya neon dari kehidupan kita sehari-hari. Namun jika kita secara tidak kritis memfetiskan geng jalanan, banlieue, perwujudan dari “kemarahan rakyat”; jika kita menyerahkan tindakan kita kepada budaya kekerasan dan tidak memberinya isi sama sekali, maka kita tidak berbeda dengan kelompok suporter sepak bola dan geng jalanan yang menentukan waktu dan tempat untuk sebuah perkelahian yang telah diatur. (Sabtu sore di demonstrasi, bukannya setelah pertandingan!) Sederhananya, ada dinamika, nilai, dan perilaku tertentu yang tidak ingin saya reproduksi, betapapun “jalanan”-nya semua itu.

Saya tertarik pada alasan mengapa orang-orang tertentu tertarik pada jenis pemikiran dan tindakan politik tertentu. Saya tahu bagaimana diri saya sendiri tergoda oleh seragam autonomen, bagaimana saya bersemangat ketika melihat *black bloc*, dan betapa saya menyukai aksi-aksi terselubung. Namun apa nilai-nilai estetis, kultural, dan gender yang mendasari ketertarikan ini, dari mana asalnya, ke mana arahnya, dan siapa yang dilayaninya?

Saya tidak menyarankan agar kita meninggalkan jalan yang sedang kita tempuh, sama sekali tidak, hanya saja kita harus mengikutinya dengan sangat hati-hati dan penuh pertimbangan, dengan memahami apa yang dilakukannya terhadap kita. Kita perlu terus-menerus mendekonstruksi bagaimana kita merespons tindakan kita, bagaimana tindakan tersebut mengubah hubungan kita dengan orang lain, apa yang secara pribadi dan kolektif perlu kita lakukan untuk menjalankan tindakan tertentu, dan bagaimana hal itu memengaruhi kita serta hubungan dan sikap kita terhadap orang lain.

Kekerasan — siapa pun yang menggunakannya — memiliki konsekuensi terhadap kesehatan psikologis, bukan hanya mereka yang berada di pihak penerima, tetapi juga mereka yang melakukan kekerasan, apa pun tujuannya, apa pun ideologinya. Saya tidak memiliki simpati terhadap pasifisme sebagai ideologi. Yang saya rasakan adalah kebutuhan untuk membantu kita berjuang secara militan dalam waktu yang lebih lama dan dengan kesehatan pribadi maupun kolektif yang lebih baik. Memilih jalan kekerasan dengan risiko pribadi dan kolektif yang besar berarti memilih budaya keamanan yang kualitas inherennya adalah eksklusif, paranoia, ketidak-terucapan, dan suatu kompleks hubungan di mana bagian-bagian penting dari hidup kita harus disembunyikan dan tidak dibagikan. Ini menimbulkan ketegangan dan perasaan-perasaan lain (kecemburuan, ketidakamanan, perasaan tidak dihargai). Ini adalah jalan di mana terkadang kita harus memperlakukan orang bukan sebagaimana kita memperlakukan kawan, melainkan sebagai musuh tanpa wajah yang memiliki wajah. Ini tidak mudah. Dan saya percaya hal itu menuntut harga yang besar dari kita: terhadap bagaimana kita memandang orang lain, dan bagaimana kita memandang diri sendiri.

Saya takut bahwa menyuarakan keraguan dan pertanyaan ini akan membuat saya ditolak. Namun nilai-nilai yang “tidak seperti perang” seperti empati, ambivalensi, refleksi, dan menambatkan perilaku kita pada hal-hal yang personal dan nyata, juga merupakan hal-hal politis. Jadi saya akan mengambil risiko ditolak dan saya akan menulis. Saya berharap teks ini dipahami sebagai kritik-diri, bukan sebagai serangan. Saya berharap beberapa gagasan ini dapat menemukan tanah yang subur untuk menghasilkan perdebatan: untuk menghancurkan citra-citra kita dan melihat substansi di baliknya.

Kita hidup dalam zaman yang menarik. Perlawanan semakin terlihat, di tengah krisis ekologis, sosial, politik, dan ekonomi yang mengguncang dunia, dan tampaknya Negara serta kekuatan korporasi bahkan tidak lagi berusaha

menutupi wajah kapitalisme, perang, dan kontrol sosial yang sebenarnya. Perubahan (dengan satu cara atau lainnya) mungkin tidak terelakkan, dan kita mungkin harus berjuang melewatinya, suka atau tidak. Dalam konteks ini, saya menulis dengan harapan, dari keinginan untuk mencari beberapa jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh kawan-kawan Yunani yang masih berada di tengah euforia pemberontakan Desember 2008:

“dan setelah kita membakar segalanya? lalu apa...?”

SELINGAN...

Teks ini, seperti kutipan-kutipan tanggapan yang menyusul, ditulis dalam orang pertama, seolah-olah merupakan pemikiran satu orang dan tanggapan dari serangkaian orang lain. Kenyataannya, orang-orang tersebut tidak ada. Semua teks ini memuat banyak suara berbeda yang dilebur dari berbagai bahasa, negara, dan kebudayaan politik. Teks pertama terutama diambil dari percakapan setelah konvergensi anti-NATO 2009 di Strasbourg dan dari kutipan tulisan-tulisan lain oleh orang-orang yang berbeda pada waktu yang berbeda. Tanggapan-tanggapannya disusun dari percakapan dan surat-menyurat dengan orang-orang yang telah membacanya.

Teks-teks ini disajikan sebagai sebuah proyek kolektif, tetapi sebenarnya tidak ada kelompok atau kolektif di balik tulisan-tulisan ini. Tidak pernah ada pertemuan atau proyek bersama untuk menciptakan gagasan-gagasan tersebut. Banyak, tetapi tidak semua, dari kami yang pendapat dan gagasannya diekspresikan di sini berada di Strasbourg pada April 2009, dan mungkin kami semua pernah berpapasan pada suatu waktu, di balik spanduk dan barikade, atau di ruang-ruang okupasi dan ruang bebas di Eropa. Yang kami miliki bersama adalah kebutuhan untuk menghasilkan dan berpartisipasi dalam perdebatan mengenai tindakan-tindakan yang berlangsung di Strasbourg menentang KTT NATO.

Cara penulisan ini dipilih untuk membebaskan diri dari polaritas politik yang membentuk cara kita berpikir tentang sebuah gagasan atau pendekatan. Menulis dengan cara ini merupakan latihan yang membutuhkan tingkat kepercayaan dan penerimaan terhadap gagasan yang diungkapkan, sesuatu yang tidak lazim dalam budaya politik yang cenderung mengesahkan atau menolak sebuah argumen berdasarkan posisi ideologis yang kita anggap berada di baliknya. Keraguan dan pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang yang mengalami bagian-bagian berbeda dari aksi di Strasbourg (selama empat hari penuh, bukan hanya pada hari Sabtu) dan yang berasal dari negara, konteks, gender, serta pengalaman perjuangan yang berbeda tentu saja beragam dan terkadang bertentangan. Kami memilih untuk memperlakukannya bukan sebagai posisi-posisi yang tidak kompatibel, melainkan sebagai keraguan internal, pertanyaan, kontradiksi, dan ambivalensi yang berpotensi menjadi bagian dari gerakan yang sama atau bahkan hidup berdampingan dalam satu pikiran.

Cara penulisan ini dipilih untuk memutus dinamika yang mengubah pertanyaan atau kritik menjadi ancaman. Keragaman gagasan yang diungkapkan berarti bahwa kemungkinan besar tidak akan pernah ada konsensus mengenai teks-teks ini. Tidak ada posisi absolut di sini yang harus kita pertahankan atau yang harus menjadi dasar pembelaan terhadap tindakan kita.

Memikirkan bagaimana menyajikan pertanyaan-pertanyaan ini merupakan proses kolektif yang lambat dan sulit, itulah sebabnya teks-teks ini diterbitkan lebih dari tiga bulan setelah peristiwa di Strasbourg. Namun kami berpikir bahwa persoalan-persoalan yang diangkat akan tetap relevan untuk waktu yang lama, dan kami berharap cara penulisan ini dapat membantu menciptakan pemikiran serta diskusi terbuka mengenai tindakan, dinamika, dan hubungan dalam konteks perjuangan kita untuk kebebasan...

Teks-teks ini diterbitkan di Indymedia pada Juli 2009.

TANGGAPAN...

(Kutipan pilihan)

« Saya pergi ke Strasbourg untuk melawan KTT NATO dengan harapan bahwa benar-benar akan terjadi benturan. Saya mendambakan gestur-gestur perlawanan yang kuat. Sesuatu yang melalui kehadiran kita akan mengungkapkan bahwa perjuangan kita melawan keseluruhan sistem. Dan benturan itu memang terjadi... Meskipun hal itu dapat membuat kita terlalu sadar akan kekurangan perjuangan sehari-hari kita; meskipun tidak diragukan lagi mengandung unsur penipuan politik dan ilusi spektakuler, mustahil bagi saya untuk menyangkal kesenangan dan kekuatan yang saya peroleh dari saat-saat ketika kita kehilangan kendali. Ketika, selama beberapa menit atau beberapa jam, secara massal, kita keluar dari hegemoni “toh kita tidak bisa mengubah apa pun”.

Meski begitu, pengalaman saya di sekitar Jembatan Eropa di Strasbourg pada hari Sabtu membuat saya merasa agak tidak nyaman dan frustrasi. Strategi polisi tampaknya adalah mengisolasi demonstrasi, dan bersamanya “black bloc”, di sebuah lahan industri terbengkalai, sebuah pulau yang hanya dapat dicapai melalui beberapa jembatan, di jalan menuju ke mana-mana. Dari sudut pandang ini, strategi mereka berhasil. Terlepas dari upaya kelompok-kelompok blokade pada pagi hari, pusat kota tetap damai dan tenang. Ketika berjalan melalui pusat kota sore itu, saya melewati delegasi dan iring-iringan mobil NATO yang bergerak tanpa gangguan di jalanan, dan saya tidak bisa tidak merasa bahwa mungkin kami dapat menciptakan kekacauan yang jauh lebih berguna di tempat lain, di luar medan pertempuran yang telah diperkirakan.

Karena itu saya tertarik membaca teks Anda dan menemukan cara untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan saya tanpa jatuh ke dalam kecaman tipikal seperti “black bloc bekerja sama dengan polisi”. Namun beberapa hal yang Anda katakan mengganggu saya, jadi, agar perdebatan terus bergerak, saya menulis jawaban ini kepada Anda.

Pertama, saya pikir penting untuk menekankan bahwa tindakan yang dilakukan dalam demonstrasi pada hari Sabtu — penghancuran kamera, bank, Hotel Ibis, pos perbatasan, dan alat-alat dominasi lainnya — tidak terputus dari kehadiran NATO di kota. Tindakan-tindakan ini menarik hubungan antara kebijakan NATO dengan bank dan korporasi, serta institusi Negara dan kompleks industri militer yang mengelilingi KTT tersebut. Tindakan itu diarahkan melampaui perayaan NATO, menuju arsitektur keamanan global yang sedang dirancang NATO untuk menghadapi pemberontakan dan aksi langsung yang semakin sering muncul sebagai respons terhadap “krisis” sistem kapitalis dan pascakolonial.

Pengerahan pasukan polisi yang keterlaluan dan tantangan yang dilontarkan Negara Prancis dan Jerman ketika mereka menyiratkan bahwa segala sesuatu berada di bawah kendali dan tidak akan terjadi apa-apa menaikkan taruhan politik: hal itu memberi makna tambahan untuk menunjukkan bahwa berapa pun jumlah polisi, helikopter, pemeriksaan, dan propaganda yang digunakan untuk menakut-nakuti penduduk, keadaan tetap dapat keluar dari kendali, dan hubungan serta aliansi baru masih dapat dibentuk...

Itu adalah pertarungan yang berisiko, dan kali ini berhasil. Itu tidak berarti bahwa selalu tepat untuk berhadapan langsung dengan polisi di tempat mereka memusatkan pasukannya. Penting untuk tidak dapat diprediksi dan tidak terjebak dalam pola perilaku yang kaku. (...) »

❏

« (...) Ketika Anda berbicara dalam teks Anda mengenai sebuah “kami”, tampaknya penting untuk memperjelas apa yang dimaksud. Seabstrak dan se-kontradiktif apa pun “kami” ini, bagi saya ia tampaknya merujuk pada pengelompokan amorf yang berlandaskan anti-otoritarian, yang bertujuan melampaui Negara, kapitalisme, serta penindasan patriarkal dan pascakolonial, dengan menggunakan aksi langsung dan serangan, membangun otonomi dari institusi-institusi tersebut, tanpa dogma non-kekerasan. Itu hanyalah salah satu cara untuk mendeskripsikannya; masih ada 2.000 cara lain. Karena “kami”, semacam “internasional revolusioner” ini, bukan sebuah partai dan tidak memiliki keberadaan yang tetap atau formal, kita dapat merasa kurang atau lebih menjadi bagian darinya sesuai pilihan kita, dan kita dapat mendefinisikan atau memandangnya dengan cara yang berbeda. Sebagian dari kami berbicara tentang sebuah “kami” yang saling terhubung dalam skala internasional melalui jaringan, organisasi, perjalanan, tindakan, diskusi strategis, persahabatan, dan hubungan romantis... Sebagian lainnya akan kesulitan mengenali sebuah “kami” di luar hubungan lokal yang lebih terbatas dan kontekstual. Sebagian dari kami akan merasa mudah untuk menjadi bagian dari suatu gerakan dan berbagi sejarah bersama. Yang lain akan jauh lebih enggan menciptakan sebuah “kami” dari keseluruhan yang begitu heterogen dan terpecah tanpa definisi politik yang lebih tepat. (...) »

❏

« Teks Anda tampaknya menciptakan kesan keliru bahwa terdapat satu *black bloc* di Strasbourg, yang kurang lebih berorganisasi sebagai sebuah kelompok, terdiri atas kolektif dan individu yang mengakui label tersebut untuk mendeskripsikan diri mereka, dan yang mengakui sejarah bersama berdasarkan taktik itu. Namun “*black bloc*” bukanlah sebuah kelompok. Ia adalah istilah yang terlalu sederhana yang, pada suatu momen tertentu, mencakup kelompok-kelompok yang mungkin memiliki visi dan strategi konfrontasi politik yang sangat berbeda. Selalu penting untuk diingat bahwa menghadiri pertemuan tandingan dan berpartisipasi dalam taktik bergaya *black bloc* hanyalah salah satu bentuk (dan sering kali bahkan bukan bentuk utama) dari tindakan politik yang dilakukan orang-orang ini. Banyak orang yang dapat dianggap sebagai bagian dari “*black bloc*” di Strasbourg setiap hari terlibat dalam

perjuangan, bentuk-bentuk otonomi, dan ruang-ruang dengan berbagai cara lainnya. Ada pula banyak orang yang mungkin mengidentifikasi diri dengan taktik kerusuhan, tetapi memilih untuk tidak datang ke pertemuan tandingan seperti Strasbourg. Sebagian orang memang mungkin memiliki rasa sejarah bersama dan garis politik yang dapat ditelusuri melalui berbagai kemunculan dan komunike “*black bloc*” selama satu dekade terakhir bahkan sebelumnya. Namun banyak dari mereka yang memilih taktik ini di Strasbourg atau di tempat lain tidak menyebut diri mereka sebagai black bloc, dan bahkan mengkritik konsep tersebut serta gaya posenya sebagai jebakan identitas dan label media, yang sebagian besar justru berisiko menjauhkan orang-orang yang sebenarnya mungkin dapat berbagi jenis tindakan tersebut. Dalam pengertian ini, tidak ada koordinasi tunggal atas taktik “*black bloc*” di Strasbourg, melainkan kelompok-kelompok kecil atau besar dan pengelompokan kembali yang didasarkan pada berbagai jenis afinitas: orang-orang yang mempersiapkan gaya aksi tertentu dalam konteks tertentu, menggunakan hubungan yang dibangun dari berbagai afinitas (...).

Sangat penting untuk tidak mengurung diri dalam identitas black bloc sekarang, karena keragaman orang yang berbagi taktik konfrontatif ini kemungkinan akan meningkat. Apa yang disebut “krisis” yang Anda bicarakan terutama berarti penyesuaian kembali dominasi kapitalis, di mana situasi sosial dan tingkat kontrol akan semakin keras; dan bersamaan dengan itu, mari berharap, perlawanan juga akan semakin kuat. Berbagai kelompok dan gerakan telah menciptakan kebangkitan taktik ilegal dan konfrontatif, seperti menculik atasan mereka, mengancam akan mege bom tempat kerja, blokade ekonomi, “auto-réductions” (pencurian massal dari toko atau tidak membayar tagihan), pendudukan, sabotase, dan demonstrasi militan sebagai bagian dari perjuangan sehari-hari mereka. Di Eropa (dan terutama melalui NATO serta konvergensi dan koordinasi kebijakan keamanan), tentara dan polisi bekerja sama dan bersiap menghadapi gerakan sosial dengan ekspektasi eksplisit bahwa keadaan akan meningkat dan lebih banyak orang akan membawa kemarahan mereka ke jalanan. Konteks ini akan menguji kecerdasan strategis kita, kapasitas kita untuk tidak jatuh ke dalam dinamika vanguardis, mesianis, dan identitarian yang arogan, serta kemampuan kita untuk mempertahankan dan menciptakan hubungan dari dalam gerakan sosial, dengan segala kompleksitas, keragaman taktik, dan perdebatan yang kontradiktif di dalamnya. (...) »

❏

« (...) Dalam konteks Strasbourg, rasa bersalah Anda ketika mengatakan bahwa kami “memanfaatkan” demonstrasi itu tidak pada tempatnya. Memang benar bahwa kami membuatnya lebih konfrontatif, dan kami turut membuat mustahil bagi orang-orang yang ingin berjalan damai melalui lahan industri yang terisolasi atau mencoba bernegosiasi melewati barisan polisi untuk melakukan hal tersebut. Namun kami yang bergabung dalam aksi damai dengan wajah tertutup, berpakaian hitam, dengan keinginan untuk menghadapi KTT dan para pelindungnya melalui tindakan maupun kata-kata, bukanlah minoritas kecil: jumlah kami beberapa ribu. Pawai itu juga merupakan pawai “kami”.

Selama G8 di Genova pada 2001 dan kesempatan-kesempatan lainnya, banyak orang dari “black bloc” tinggal di “kamp sosial-demokrat” dan “kamp pasifis”, agar tidak langsung direpresi dan diisolasi oleh polisi. Sebagai perbandingan, meskipun sayangnya banyak orang tidak tertarik untuk berkontribusi dalam pengorganisasian dengan cara apa pun, kamp Strasbourg terasa jauh lebih seperti kamp “kita”. Banyak orang di kamp tersebut adalah anarkis atau revolusioner lainnya, dan posisi ofensif ini tercermin dalam banyak aksi yang muncul dari kamp selama hari-hari tersebut. Perjuangan ini juga merupakan perjuangan kita, dan sebagian besar (jauh lebih banyak, menurut saya, daripada pada pertemuan-pertemuan puncak sebelumnya) orang yang hadir dalam demonstrasi secara aktif terlibat dalam taktik konfrontatif, atau setidaknya secara pasif mendukung tindakan-tindakan militan yang berlangsung. (...) »

❏

« Menarik bahwa ketika Anda berbicara tentang pembakaran hotel, Anda bertanya-tanya apakah tindakan tersebut layak dilakukan dengan risiko seseorang terluka. Mengajukan pertanyaan ini secara umum mengganggu saya. Faktanya, banyak tindakan yang kita lakukan (seperti banyak hal lain yang kurang politis dalam hidup) berarti mengambil risiko tersebut. Ketika kita mengambil sikap menentang militerisme dan kontrol sosial, kita berhadapan dengan beberapa institusi militer dan ketertiban publik yang paling memiliki sumber daya dan paling brutal di dunia. Setiap kali kita membawa kritik kita ke jalanan, terutama jika kita tidak membatasi diri pada parade pasif, selalu ada risiko bahwa kita, kawan kita, polisi, atau orang lain akan terluka, ditangkap, atau mengalami dampak emosional dari peristiwa hari itu. Setiap peserta demonstrasi harus sadar bahwa apa pun tindakan kita, selalu ada

risiko kita diserang polisi (yang pagi itu di Strasbourg tidak ragu menggunakan gas dan memukul demonstran non-kekerasan). Namun situasi yang bersedia kita ciptakan dan risiko yang bersedia kita tanggung dalam setiap konteks tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang sudah jelas dan tidak dapat dipertanyakan. Etika kita, tingkat represi yang harus kita hadapi, dan dukungan yang dapat kita harapkan bergantung padanya.

Ini persoalan yang dalam dan kompleks, tetapi mungkin kita dapat mendekatinya dengan memecahnya menjadi “pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana”. Misalnya, dapat dikatakan bahwa ada perbedaan yang jelas, dalam hal hubungan terhadap risiko, antara kita yang memilih dan mempersiapkan diri untuk pertarungan ini (seperti kita atau polisi yang sangat terlindungi yang bertujuan memblokir atau menyerang kita), dan orang yang kebetulan lewat atau sesama demonstran yang tidak memilih taktik tersebut dan tidak siap menghadapi konflik kekerasan. Tidak sama antara mengambil risiko melukai polisi dalam sebuah aksi, atau bahkan sengaja menyerang mereka ketika mereka menghalangi jalan kita, dengan mengambil risiko melukai seseorang yang berada di sana kurang lebih karena berada di tempat yang salah pada waktu yang salah. Itu tidak berarti bahwa melukai polisi dapat dianggap sebagai tujuan politik yang menarik dengan sendirinya, kecuali jika kita ingin sekadar mereproduksi dan mencerminkan logika penghukuman Negara.

Yang dimaksud adalah bahwa keputusan dan rangkaian tindakan yang mengubah ruang protes kita menjadi zona konflik membutuhkan pertimbangan yang cermat. Memiliki berbagai blok dalam sebuah demonstrasi, yang dibagi berdasarkan taktik pilihan, terkadang berhasil dengan cukup baik di masa lalu. Begitu pula menggunakan waktu yang berbeda untuk jenis demonstrasi yang berbeda. Di sisi lain, secara politik bermakna ketika konflik fisik datang dari segala arah dan tidak terisolasi dalam satu kotak terpisah. Secara taktis, ini juga lebih efektif karena jauh lebih sulit bagi polisi untuk mengendalikan kekacauan, dan karena hal itu memungkinkan lebih banyak orang untuk berpartisipasi serta merasa menjadi bagian dari konflik. Dan kemudian selalu ada momen-momen tak terduga dan spontan yang meledak, dengan tingkat keberhasilan yang berbeda-beda, dan yang dapat mengubah keadaan meskipun rencana telah disusun sebaik mungkin. Namun dalam semua kasus ini, kenyataan bahwa kita menolak bentuk-bentuk politik kiri tradisional, dengan pidato kosong, demonstrasi yang tidak berguna, dan penghindaran terus-menerus terhadap konflik, tidak seharusnya berarti bahwa kita meninggalkan solidaritas dasar, termasuk melindungi orang-orang yang berada di pihak kita tetapi tidak ingin menanggung tingkat risiko dan represi yang setinggi itu. »

❑

« Dalam demonstrasi anti-G8 di Rostock pada 2007, saya harus mengambil keputusan yang menyakitkan antara pergi bersama *black bloc* atau tetap bersama sahabat dekat saya yang baru saja mengalami patah tulang belakang dan tidak dapat ikut karena takut memperburuk kondisi tulang belakangnya, serta karena ia mengalami trauma psikologis akibat tubuhnya, yang sebelumnya kuat dan tak terkalahkan, kini gagal menopangnya. Saya pergi bersama *black bloc*. Tetapi itu bukan pilihan yang mudah. Hal itu membuat saya menyadari bahwa kapasitas kita untuk terlibat secara fisik dalam bagian-bagian konfrontatif perang sosial sangat rapuh. Ini menegaskan kembali kebutuhan untuk mencari semacam radikalisme perjuangan jangka panjang yang melampaui penciptaan ghetto-ghetto pseudo-militer atau taman bermain bagi para revolusioner berusia dua puluhan. Terkadang terasa seolah bagi aktivis *black bloc* berusia 25 tahun, usia 40 tahun atau kondisi cacat fisik tampak begitu jauh, tidak mungkin, atau bahkan memalukan. Namun jika demikian, tampaknya semakin tidak terbayangkan bahwa mereka akan mencapai usia tersebut dan masih terlibat dalam perjuangan militan.

Tingkat risiko bukan semata-mata persoalan ideologi politik. Orang yang menghadapi hukuman penjara karena tindakan-tindakan lain, orang yang hidup tanpa dokumen, orang tua yang membawa anak-anak, atau bahkan nenek saya mungkin memilih datang ke demonstrasi tetapi berusaha menjauh dari masalah. Kita tidak boleh melumpuhkan diri dan tindakan kita atas dasar itu, karena kita tidak akan pernah dapat menyenangkan semua orang. Namun mencari cara agar komunitas dari segala usia dan latar belakang dapat berkumpul untuk berjuang, bekerja sama memahami kekuatan dan kelemahan kita, meruntuhkan batas-batas, dan saling melindungi dari musuh bersama tidak serta-merta merupakan tindakan “kontra-revolusioner”.

Dalam hal perlawanan material kita, kita telah membuat sejumlah kemajuan ke arah ini melalui struktur kolektif yang kita bangun selama bertahun-tahun — dukungan hukum, tim medis, dapur kolektif, infrastruktur transportasi, pengorganisasian kamp, komunikasi (seperti media independen), dan dukungan trauma... Semua ini membuktikan kapasitas kita untuk belajar dari pengalaman dan berkembang sebagai gerakan. Selama semua itu tidak berubah

menjadi layanan yang terpisah, tetapi tetap aktif dalam menciptakan isi dan tujuan politik, semua itu merupakan bagian dari kekuatan kita. Dalam konteks pemberontakan Yunani, di tengah meningkatnya ketidakpuasan sosial, saya pikir penggunaan dan penyebaran struktur-struktur swadaya ini akan menjadi semakin penting. »

?

« (...) Dalam teks Anda, Anda menggambarkan sebuah jebakan, sebuah paradoks, di mana kritik tegas terhadap keterasingan dari “gurun” kapitalis pada akhirnya dapat mengarah pada abstraksi perjuangan kita sehingga mengosongkannya dari makna langsung atau tujuan yang dapat disentuh. Proyeksi mesianis yang berfokus pada tujuan akhir yang jauh dari insureksi global cenderung membentuk cara berpikir yang mengabaikan segala sesuatu di antaranya, proses, kemenangan konkret, tuntutan, atau perjuangan spesifik sebagai sesuatu yang membosankan dan pasti merupakan bagian dari agenda reformis yang pada akhirnya hanya akan mempertahankan perdamaian sosial... Kadang-kadang seolah-olah setiap perbaikan parsial dan spesifik dalam hidup kita dicurigai akan menunda keruntuhan sistem.

Dengan menemukan kewarganegaraan reformis dalam hampir semua bentuk perbedaan pendapat, kita akhirnya melupakan semua aspek konflik mereka, kekuatan mereka, dan potensi mereka untuk berkembang, dan ini membuat kita secara drastis mengurangi bentuk tindakan serta aliansi yang tersedia bagi kita. Menurut saya, proses revolusioner justru harus memperhatikan bentuk-bentuk perlawanan lain yang, meskipun tentu saja terfragmentasi dan tidak lengkap, tetap dapat mengubah kehidupan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Kita harus memahami bentuk-bentuk radikalisme yang mungkin dialami perlawanan tersebut dan bagaimana ia dapat terhubung dengan perspektif yang lebih luas. Kita sering membutuhkan titik awal, persoalan yang menjadi jangkar perlawanan kita, tembok yang harus diruntuhkan, dan kemenangan-kemenangan kecil yang spesifik... Ada banyak contoh gerakan besar yang mempertahankan dirinya melalui dinamika ganda ini. Mungkin beberapa yang paling dikenal adalah perjalanan gerakan protes jalanan di Inggris pada 1990-an, yang bergerak dari perjuangan dan kemenangan atas satu isu di lapangan menuju dinamika antikapitalis yang lebih global; atau bagaimana gerakan otonom Italia pada 1970-an berhasil menghubungkan tuntutan dan perjuangan spesifik mengenai perumahan, kondisi kerja, penolakan membayar tagihan, dan sebagainya dengan visi revolusioner global, dan, sampai batas tertentu, berhasil tidak menempatkan satu hal sebagai lawan dari yang lain. »

?

« Mengubah taktik yang kita gunakan untuk merespons situasi tertentu menjadi sebuah identitas telah menjadi masalah yang terus-menerus dalam sebagian gerakan “antikapitalis”: Kami mulai menggunakan kelompok drum (seperti Infernal Noise Brigade di Amerika Serikat atau Samba Band yang digunakan pada J18 di London pada 1999) sebagai taktik untuk meningkatkan ketegangan suasana dan mengakali polisi dengan menggerakkan kerumunan, ketika sistem suara di dalam van tidak cukup fleksibel atau cepat. Kemudian orang-orang yang tidak terlibat dalam pemikiran politik/taktis awal ikut bergabung, dan muncul gagasan bahwa musik samba itu sendiri bersifat radikal dan revolusioner, apa pun yang dilakukan kelompok samba tersebut selama demonstrasi. Hal yang sama terjadi pada para Badut... gagasan awal *clown army* — apa pun pendapat Anda mengenai hal itu — setidaknya didasarkan pada pemikiran politik dan taktis, bukan pada gagasan bahwa badut bersifat revolusioner dalam konteks apa pun. Mungkin lebih mudah bagi kita untuk melihat abstraksi sebuah taktik dari tujuan dan konteksnya melalui contoh-contoh tersebut, karena kita lebih kritis terhadap taktik awalnya, tetapi hal yang sama terkadang dapat dikatakan tentang metode yang lebih konfrontatif seperti mengenakan *balaclava*, membakar tempat sampah, atau memecahkan jendela. (Sebagian pembaca mungkin mengingat *black bloc* pukul empat pagi yang meninggalkan kamp Retterlich selama G8 2007 dan keluar untuk membakar sampah serta membangun barikade di sebuah desa kecil bermil-mil jauhnya dari mana pun? Saya berada di sana, dan itu benar-benar menyedihkan!)

Namun saya pikir bahwa, terlepas dari kritik yang jelas terhadap postur dan gestur tertentu, semua itu tetap menawarkan cara untuk menghadapi ketakutan kita dan tidak menyerah kepadanya, pada saat terdapat alasan yang cukup untuk merasa takut, dan kita ingin mengatasi rasa takut tersebut serta mampu bertindak.

Saya sangat kritis terhadap kecenderungan masyarakat kapitalis saat ini untuk mempromosikan dan menginstrumentalisasi mentalitas korban seolah-olah itu satu-satunya jalan menuju kebenaran. Seolah-olah mengakui dominasi harus, dengan sendirinya, memutus kita dari kemungkinan untuk melawan dengan kuat dan otonom. Seolah-olah perjuangan kita, secara paradoks, hanya boleh dibangun di atas kelemahan kita. Tentu saja, kita tahu, dan tidak ada pertanyaan mengenai hal itu, bahwa fetisisasi terhadap kekuatan fisik dan bela diri, dalam bentuk terbaiknya

sekalipun, merupakan proto-fasis. Namun saya percaya bahwa sesekali kita perlu menarik napas dalam-dalam dan berusaha sungguh-sungguh untuk percaya pada kapasitas kita untuk bertindak, untuk menjadi kuat, besar, dan liar. Meski begitu, bagi saya juga penting untuk mempertahankan kemampuan untuk tertawa (dalam kepala saya sendiri, dan di antara kami) atas gaya perang yang kami tampilkan. Bagi saya ada perbedaan mendasar antara memulai dari posisi bahwa kita percaya perlu melampaui rasa takut kita, sembari mampu tertawa dan tidak menganggap diri terlalu serius, dengan memiliki pendekatan yang tidak kritis terhadap sikap-sikap perang yang sama.

Saya telah melihat banyak orang baru (dari semua gender) bergabung dengan “geng” kami dan langsung terjun ke dalam peran-peran “macho” yang kami gunakan untuk mengatasi rasa takut. Sering kali mereka belajar menempatkan diri dalam struktur kekuasaan yang kami ciptakan (dan yang terlalu sering meniru struktur kekuasaan yang ingin kami kalahkan) dan membenamkan diri dalam budaya kepahlawanan “pejuang gerilya urban”. (Contoh lain dari budaya kepahlawanan dalam lingkungan kita adalah “super-squatter d.i.y.” dan “intelektual politik yang tak kenal kompromi”.) Mereka mempelajari peran-peran sosial ini dari para anarkis dan autonomis yang lebih tua, yang mungkin memiliki pendekatan lebih kritis terhadap penggunaan persona tersebut, tetapi jarang membuat kritik-kritik itu jelas atau eksplisit.

Laki-laki muda mungkin lebih mungkin secara tidak kritis menerima proses “kompetisi militansi” yang dihargai melalui status sosial dalam lingkungan kita. Saya menduga ini karena (seperti dalam sistem nilai patriarkal lainnya) mereka mungkin memperoleh keuntungan paling besar darinya. Promosi kekerasan politik terkadang, bahkan secara ekstrem, bermain dengan perilaku yang hidup dari dan memberi makan pengondisian sosial seputar gender dan kekuasaan, dan terus terang saja, kita berisiko menciptakan monster! (...) »

?

« (...) Tidak sepenuhnya benar jika dikatakan bahwa black bloc hanya bekerja dalam “kelompok tertutup dan paranoid”. Mungkin di Strasbourg, di mana struktur “kelompok afinitas” lebih menonjol, hal itu lebih benar daripada dalam kerusuhan “spontan”, seperti yang terlihat misalnya dalam beberapa perjuangan sosial di Prancis beberapa tahun terakhir, ketika terkadang cukup mudah untuk bertemu dan bertindak bersama dalam panasnya momen. Namun bahkan dalam black bloc di Strasbourg, saya tahu bahwa orang-orang yang tidak saling mengenal bekerja sama secara spontan dalam suatu aksi atau lainnya. Salah satu contohnya adalah demonstrasi hari Kamis bersama orang-orang dari kompleks perumahan lokal... Paranoia dan kelompok tertutup memang ada, tetapi sebagian muncul karena polisi dan kemungkinan infiltrasi serta penangkapan, setidaknya ketika berurusan dengan jenis tindakan tertentu. Ini tidak boleh menghalangi kita untuk secara aktif berusaha mempertahankan ruang dan bentuk perjuangan yang jauh lebih mudah diakses, tetapi setiap upaya untuk menjadi lebih terbuka dan jujur serta mengangkat pertanyaan dan refleksi mengenai hal-hal yang biasanya tidak kita bicarakan harus berlangsung dalam konteks ini: sebagaimana teks Anda maupun teks saya harus ditulis secara anonim!

Karena itu sulit menemukan ruang untuk perdebatan tanpa risiko menciptakan perpecahan dan pemisahan diri atau membocorkan kelemahan kita serta informasi lain yang dapat berguna bagi musuh. Kritik, terutama kritik-diri terhadap “kekerasan”, sulit diterima. Kritik tersebut muncul pada saat kita terus-menerus dibombardir dengan kecaman keras terhadap cara apa pun yang diberi label “kekerasan” ketika digunakan dalam konfrontasi dengan kekerasan Negara dan ekonomi. Kita berulang kali mendengar bahwa “kekerasan” adalah jalan buntu, bahwa ia kontradiktif, bahwa ia hanya akan mengundang represi... Negara berusaha mendefinisikan setiap tindakan yang mungkin melemahkan mereka yang berkuasa sebagai “terorisme”, dan menciptakan garis pemisah antara demonstran non-kekerasan yang dapat diterima dengan “hooligan jahat”, “orang-orang liar banlieue”, atau “anarko-autonom”. Karena itu sangat penting untuk mempertahankan pilihan-pilihan kita, menjaga keberagaman perangkat perjuangan, dan tidak direduksi menjadi “sama sekali tidak berbahaya”. Dalam konteks ini, logis jika kita berfokus mempertahankan kemungkinan dan kebutuhan menggunakan taktik kekerasan ketika diperlukan. Di tengah serangan dari segala arah, wajar jika kita enggan menambahkan keraguan baru. Namun mungkin kita juga dapat berharap bahwa kritik yang “beritikad baik” dari dalam gerakan dapat membantu membawa kita lebih dekat kepada orang-orang yang sering kali menjaga jarak setelah berhadapan dengan tembok ideologis yang tak kenal kompromi.

Dalam atmosfer tegang yang kadang diwarnai paranoia yang beralasan ini, kita tidak boleh membiarkan diri kita terpojok. Sangat sedikit pertemuan atau majelis dalam lingkungan kita yang tidak mengharuskan kita memilih pihak, yang memberi kita kebebasan untuk mendiskusikan hubungan kompleks dan pemikiran kita tentang apa yang kita lakukan; tempat kita dapat mengungkapkan hasrat dan dorongan sekaligus keraguan dan rasa sia-sia. Kita cepat

mengutuk dan cepat memberi label dalam pengejaran putus asa terhadap identitas dan kekuatan, dan dalam konteks ini sebagian besar dari kita sangat berhati-hati mengenai keraguan apa yang berani kita akui, karena kita memang percaya pada konfrontasi, dan kita memang ingin berpartisipasi dalam perang sosial, dan kita tidak ingin dikeluarkan dari lingkungan para militan ini, tempat satu pengakuan atau pertanyaan yang ceroboh dapat membuat kita dicap dan dipermalukan sebagai pasifis atau pengkhianat.

Namun sikap saling melampaui dalam radikalisme ini sering kali terbukti kontraproduktif jika tujuannya adalah mengatasi rasa takut dalam jangka panjang. Persentase besar orang diam-diam menghilang dari gerakan kita di seluruh Eropa. Terlalu banyak orang mengalami burnout atau menyerah setelah pengalaman pertama mereka menghadapi ketakutan atau represi yang nyata. Inilah yang dapat terjadi ketika kita mendorong retorika melampaui apa yang sebenarnya mampu kita tanggung dalam tindakan, dan menyangkal atau memendam ketakutan kita alih-alih melewatinya. Hingga orang-orang terus berbicara besar, tetapi semakin sering secara misterius tidak ada cukup orang yang tersedia untuk menjalankan sebuah rencana pada malam harinya.

Mengubah retorika “perang sipil dunia melawan kehidupan” menjadi tindakan berarti lebih dari sekadar menciptakan kembali citra sesaat dari bagian-bagian perang yang agung, menggairahkan, dan heroik, seperti dalam film Hollywood. Kejernihan strategis menuntut kita agar tidak sekadar mengkristalkan perjuangan dalam serangkaian momen spektakuler dan klimaks, tetapi juga mempertimbangkan kompleksitas langkah, prasyarat, dan pertemuan yang memungkinkan perlawanan-perlawanan tersebut ada dan memberinya makna. Tanpa menyangkal kenyataan perang sosial, kita tidak dapat menyembunyikan fakta bahwa peningkatan kekerasan tidak hanya membawa benih intensitas emansipatoris. Ia juga mengarah pada semua pihak dalam konflik untuk menutup diri dalam dinamika yang steril dan penuh dendam. Sebagian besar perang, pada kenyataannya, terdiri dari banyak kebosanan, kebosanan, dan kejutan acak; sering kali diselengi rasa takut dan bahkan kematian... Kenyataan-kenyataan ini tidak lebih emansipatoris daripada menarik, dan kita tidak boleh mengagungkannya ataupun berpaling darinya.

Namun kita tentu saja dapat melumpuhkan diri sendiri melalui kritik-diri jika kita mencari terlalu banyak koherensi dalam tindakan kita, alih-alih berusaha memberikan daya ungkit sebesar mungkin kepada tindakan tersebut. Kita dilahirkan dalam lingkungan yang secara politik individualistik, dengan rasa komitmen kolektif dan keyakinan kolektif yang rendah, serta sedikit kepercayaan pada kemungkinan proses revolusioner atau sistem sosial alternatif. Namun jika kita mampu membangun kembali semacam keterlibatan dan kekuatan yang bertahan dari kerapuhan pascamodern kita, tanpa jatuh ke dalam jebakan religius dan ideologis gerakan revolusioner masa lalu, kita mungkin menemukan keseimbangan halus yang diperlukan untuk terus berjalan dalam jangka panjang dan menghindari burnout massal, pembelotan, serta perpindahan pihak yang dialami generasi-generasi sebelumnya. (...) »

LAMPIRAN...

Ini adalah komunike yang dibuat oleh “beberapa ‘perusuh’ dari sebuah kelompok afinitas yang mengambil bagian dalam black bloc”. Komunike tersebut diterbitkan pada 8 April 2009 bersama dengan “segudang kutipan layak” yang diambil dari pemberitaan media mengenai KTT NATO. Kami menganggapnya menarik untuk dimasukkan sebagai pelengkap teks-teks yang diterbitkan di sini. Komunike tersebut juga tersedia sebagai brosur dalam bahasa Prancis, bersama dengan kutipan-kutipan media di: <http://infokiosques.net/spip.php?article684>

APENDIKS...

« L'insurrection désoriente les partis politiques. Leur doctrine, en effet, a toujours affirmé l'inefficacité de toute épreuve de force et leur existence même est une constante condamnation de toute insurrection » *

— Franz Fanon, *Les damnés de la terre* [The Wretched of the Earth], 1961.

“Otan en emportent les black blocs”

— Komunike Black Bloc, Strasbourg anti-NATO, April 2009.

* “Pemberontakan membuat partai-partai politik kehilangan arah. Doktrin mereka, pada kenyataannya, selalu menyatakan ketidakefektifan setiap bentuk adu kekuatan, dan keberadaan mereka sendiri merupakan kecaman terus-menerus terhadap setiap pemberontakan.”

1.

Peristiwa-peristiwa di Strasbourg relatif mudah diprediksi dan mungkin tidak dapat dihindari. Namun demikian, seperti setelah setiap pertemuan tandingan ketika orang-orang telah melakukan kerusuhan yang baik, para tokoh terhormat dari kiri maupun kanan berteriak bahwa telah terjadi pelanggaran. Tuduhan bertebaran bahwa seseorang pasti telah membiarkan para perusuh melakukan aksinya atau bahkan menghasut mereka. Sebagian bahkan melangkah lebih jauh dengan menyiratkan bahwa seseorang yang Machiavellian berada di balik pengorganisasian tindakan mereka. Semua partai politik, bahkan dari kiri paling jauh, tiba-tiba berlomba menjadi juru bicara bagi wacana sekuritarian yang paling menjijikkan. Secara eksplisit maupun implisit, mereka menyesalkan ketidakberdayaan polisi menghadapi tindakan kerusuhan. Pada akhirnya selalu cerita lama yang sama, sebuah gagasan yang pada dasarnya dimiliki oleh semuanya, dari UMP hingga Partai Sosialis, dari Attac hingga Front Nasional: mustahil orang-orang bisa begitu marah hingga memulai kerusuhan sendiri. Orang-orang ini pasti telah dimanipulasi dengan cara tertentu.

2.

Kami mengulangi apa yang telah kami katakan pada Juli 2001 setelah kerusuhan di Genoa selama KTT G8: kami tidak membutuhkan pemimpin untuk memprovokasi kami agar memberontak dan berjuang. Pada Sabtu, 4 April 2009 di Strasbourg, jika kami memecahkan kaca toko; jika kami membakar bangunan yang melayani Negara dan kapitalisme (pos pemeriksaan perbatasan, bank, pom bensin, kantor pariwisata, Hotel Ibis, dan sebagainya); jika kami menghancurkan kamera video dan papan iklan; jika kami menyerang polisi, itu bukan karena sebuah organisasi gaib menyuruh kami melakukannya, melainkan karena kami dengan sengaja memilihnya sendiri.

3.

Jika kami dapat bertindak dengan cara seperti ini, itu bukan karena polisi membiarkan kami, melainkan karena jumlah kami mencapai beberapa ratus, bahkan ribuan: "*black bloc* internasional" yang terkenal itu! Itu karena polisi tidak sepenuhnya robot, mereka manusia dan mereka juga dapat merasa takut. Polisi mungkin dapat mencoba menghentikan kerusuhan lebih cepat, dengan menembak lebih banyak orang alih-alih hanya menggunakan gas, peluru karet, dan granat kejut. Namun bahkan dalam demokrasi Prancis ala Sarkozy saat ini, membunuh demonstran belum menjadi sesuatu yang dianggap wajar. Pada 8 April 2009, Luc Chatel menyatakan bahwa "prioritas pemerintah adalah memastikan tidak ada seorang pun yang meninggal". Kita belum menjadi ancaman yang cukup besar bagi rezim mereka hingga membuat hal itu dilakukan.

4.

Jika kami hanya bertindak di lingkungan miskin di sekitar pelabuhan industri Strasbourg, itu karena kami tidak memiliki kekuatan atau kecerdikan yang cukup untuk mencapai pusat kota. Polisi dan tentara menjaga dengan ketat zona merah yang terkenal itu (pusat kota dan kawasan-kawasan borjuis). Namun tidak seorang pun dapat secara serius percaya bahwa kami tidak akan jauh lebih mengancam jika berhasil mencapai kawasan-kawasan yang lebih kaya tersebut. Terlepas dari sensasi media, yang diserang hanya bangunan institusional atau komersial; di kawasan miskin, milik penduduk setempat dibiarkan tidak tersentuh.

Perjuangan kami melawan kekuasaan, bukan melawan mereka yang menderita akibat kekuasaan.

5.

Pers dan politisi berusaha menggambarkan *black bloc* sebagai perusak nihilistik dan vandalis berdarah. Namun praksis *black bloc* tidak terbatas pada tindakan penghancuran (sebagaimana hidup kami juga tidak terbatas pada *black bloc*, yang hanyalah bentuk protes yang sementara dan kontekstual). *Black bloc* mempraktikkan saling membantu dan solidaritas dengan semua demonstran dalam menghadapi, melindungi diri dari, dan melarikan diri dari polisi.

Dalam sebuah kerusuhan, solidaritas spontan dan anonim tercipta, autentik dalam arti bahwa tidak ada tindakan yang menuntut imbalan apa pun. Ada dua dunia yang berhadapan melalui pilihan dan perilaku mereka: di satu sisi, para demonstran yang bertekad, yang berada di sana karena keyakinan, hasrat, dan kemarahan mereka, hidup secara nyata dan bebas. Di sisi lain, polisi yang telah bersumpah, yang berada di sana karena kewajiban terhadap perintah dan uang, dibayar untuk melakukan represi dan dilatih untuk sesedikit mungkin berpikir tentang apa yang mereka lakukan (risiko mereka mengundurkan diri akan terlalu besar).

6.

Kita semua berkepentingan terhadap apa yang dibahas dalam KTT NATO di Strasbourg. Perang pascakolonial yang dilancarkan negara-negara adidaya Barat, dan perang internal mereka terhadap "musuh di dalam", membuat

kami muak. Kontrol sosial, pengelolaan arus migrasi, penguatan kepolisian, peningkatan intelijen dan pendataan penduduk... itulah yang kami lawan.

7.

Mereka yang berkuasa bertujuan melanjutkan pemaksaan demokrasi kapitalis kepada semua orang sebagai satu-satunya bentuk organisasi sosial yang mungkin. Terlepas dari kehidupan buruk yang kami jalani, terlepas dari goyahnya kekaisaran kapitalis dalam beberapa waktu terakhir, perspektif revolusioner tampak begitu jauh sehingga bahkan sulit bagi kita untuk membayangkannya. Namun kepasrahan yang sangat kontra-revolusioner pada zaman kita bukanlah sesuatu yang tak terhindarkan. Meraih emansipasi dari kapitalisme melalui perjuangan dan saling membantu merupakan tantangan besar, dan emansipasi tersebut tidak dapat hidup berdampingan dengan kekuasaan kapitalis dan Negara.

8.

Mengetahui bahwa dunia ini tidak mungkin mengalami transformasi revolusioner tanpa keruntuhan total sistem demokrasi kapitalis yang terglobalisasi; mengetahui bahwa “semua kelas dominan akan terus mempertahankan hak-hak istimewa mereka sampai titik darah penghabisan dengan ketekunan dan energi yang tak tergoyahkan” (Rosa Luxemburg, *What Does the Spartacus League Want?*, 1918), bagi kami, menaburkan benih kekacauan dan kehancuran (menggunakan istilah sensasional yang dipakai media) di jantung dunia yang penuh penindasan dan kontrol sosial ini bukanlah sesuatu yang terlalu bermasalah. Bahkan, bagi saya, itu masih jauh dari cukup.

Tidak ada kemungkinan transformasi revolusioner dunia ini tanpa pergulatan kekuasaan yang nyata. Tugas mereka yang didominasi adalah membangun basis-basis baru bagi kehidupan sosial tanpa menunggu persetujuan dari para penguasa kita.

9.

Tahun-tahun terakhir dipenuhi oleh pemberontakan yang jelas-jelas mengkhawatirkan mereka yang berkuasa: kerusuhan di lingkungan miskin pada November 2005, gerakan anti-CPE pada musim semi 2006, kerusuhan anti-Sarkozy di sekitar pemilihan presiden pada 2007, mobilisasi pelajar sekolah menengah pada 2007 — 2008, dan belakangan Negara Prancis mengungkapkan kekhawatiran mereka yang semakin besar terhadap pemberontakan Yunani yang nyaris mencapai tingkat insureksi.

Seperti halnya *Black Bloc* di Strasbourg, media berfokus pada betapa mudanya gerakan-gerakan ini, seolah-olah berusaha mereduksi pemberontakan menjadi fenomena generasional (dengan segala komentar merendahkan seperti: “tunggu saja, sepuluh tahun lagi kalian akan melupakan semua itu dan menyerah pada nasib seperti kami semua”).

Kami percaya bahwa terdapat bahaya inheren dalam sikap ini yang perlu diatasi. Sebuah insureksi (apalagi revolusi) tidak dapat dilakukan oleh kaum muda saja. Seperti halnya perjuangan kelas, ia harus bersifat lintas kelompok dan dijalani oleh semua orang, melampaui perbedaan usia, warna kulit, gender, pekerjaan, dan sebagainya. Dengan kesadaran penuh terhadap berbagai bentuk dominasi dan penindasan.

10.

Meskipun kami jelas bahwa menggulingkan kekuasaan membutuhkan lebih dari sekadar puas melakukan demonstrasi damai, betapapun jutaan orang yang mungkin ikut serta, kami juga sama-sama sadar bahwa beberapa ribu orang yang menyerang polisi dan merusak properti Negara atau kapitalis tidak akan cukup.

Jika jumlah kami mencapai beberapa juta, mungkin hasilnya akan terlihat sedikit lebih baik. Seluruh teknologi represi dan kontrol mungkin tidak cukup untuk menahan kemarahan yang digeneralisasi.

Namun sampai saat itu, yang kami lakukan adalah menempatkan dan menyebarluaskan praktik-praktik perlawanan bersama, bentuk-bentuk solidaritas tertentu, dan bentuk-bentuk perjuangan yang ilegal serta memiliki perspektif revolusioner... Sebuah perangkat lengkap gagasan untuk mengakhiri dunia lama dengan teknologi-teknologi dari masa depan yang sudah membusuk.

Suatu tempat di Prancis, 8 April 2009

Beberapa “perusuh” dari sebuah kelompok afinitas yang aktif di dalam Black Bloc pada 4 April 2009 di Strasbourg.
Catatan: ditulis setelah pertemuan puncak NATO di Strasbourg, April 2009

Anti-Copyright



**SOUTHEAST ASIAN
ANARCHIST LIBRARY**

Anonim

Dan Setelah Kita Membakar Segalanya?

Korespondensi tentang strategi dan emosi revolusioner

September, 2026

<https://medium.com/@newbubble/dan-setelah-kita-membakar-segalanya-9a445095a006>

Diterjemahkan oleh New Bubble & diunggah oleh Ali Najm (Archipelago Anarchist Archive)

sea.theanarchistlibrary.org